

Upaya Pelestarian Topeng Warno Waskito Di Diro Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

R. Jatinurcahyo¹⁾, Yulianto²⁾

Prodi Perhotelan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Ringroad Barat, Gamping Kidul, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta^{1,2)}

E-mail : r.jno@bsi.ac.id¹⁾, yulianto.ylt@bsi.ac.id²⁾

Abstrak

Topeng Warno Waskito yang terletak di Diro Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta adalah salah satu asset budaya asli bangsa Indonesia. Adanya kekhawatiran kesenjangan di masyarakat terhadap pelestarian Topeng Warno Waskito yang pada akhirnya akan dilupakan oleh generasi muda, bahkan meninggalkan atas karya seni topeng klasik yang menjadi jati diri bangsa Indonesia merupakan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Tujuan penelitian untuk mengetahui upaya pelestarian Topeng Warno Waskito sebagai komponen kesenian tradisional dalam memperkuat budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi Pustaka, pengamatan langsung dan dokumentasi. Adapun Teknik Analisa data berupa reduksi penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mewujudkan bahwa dari kedelapan bagian etnografi ada hubungan erat terhadap keadaan tempat yang mempengaruhi topeng diciptakan, sistem teknologi yang membentuk keberlangsungan pembuatan topeng, organisasi yang dihadirkan di kehidupan masyarakat, sistem pencaharian yang melatarbelakangi terciptanya topeng dan sistem religi yang berkaitan dengan perkembangan Topeng Warno Waskito. Upaya pelestarian Topeng Warno Waskito melalui 1) Tetap mempertahankan ciri khas keaslian (pakem) Topeng Warno Waskito 2) Melalui Pendidikan seni dan budaya dan ketrampilan 3) Pengembangan beragam kompetensi, apresiasi dan kreasi 4) Menumbuhkembangkan Kembali kesadaran kepada masyarakat terhadap keragaman seni budaya Indonesia

Kata kunci : Profile Warno Waskito, Topeng, Desain

Mask Preservation Effort Warno Waskito In Diro Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Abstract

The Mask of Warno Waskito which is locked in Diro Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta one of the Indonesian original national asset. The society gap in preserving the Warno Waskito mask which is lately forgotten by the young generation, they event leave the classical mask are which becomes the identity of Indonesia, are the problems brought up in this research. The objective of the research is to find out the efforts to preserve the Warno Waskito mask as a traditional art component in enriching the Indonesian culture. This study used the qualitative method and ethnographic approach. The techniques to collect the data are interviews, literature reviews, direct observation and documentation. The data analysis techniques are presentation reduction and conclusion. The result of the study shows that out of the eight ethnographic parts, there is a strong relationship between the place where the mask is created. The technology system that shapes the mask production, the organization existing in the society, the daily profession that grounding the mask production and the religion system related to the development of the Warno Waskito mask. Preservation efforts of the Warno Waskito Mask through : 1) Keep maintaining the original characteristics of Warno Waskito mask 2) Through the education of arts and culture, 3) The development of various competencies, appreciation an creations. 4) Regrowing the awareness to the society about the diversity of the Indonesian art and culture.

Keyword : Profile Warno Waskito, Mask, design

PENDAHULUAN

Topeng dalam pengertian sempit merupakan penutup muka yang berfungsi

mengganti perwujudan muka pemakainya. Menurut Suanda (2005), topeng dalam arti luas tidak hanya digunakan sebagai penutup muka

saja, tetapi ada pula topeng yang dikenakan pada bagian kepala atau dibagian perut.

Topeng merupakan ekspresi khas dari sebuah daerah yang mempunyai latar belakang untuk mengungkapkan pernyataan artistik dan didasarkan oleh pokok-pokok pikiran yang berlaku dan tidak lepas dari faktor-faktor sejarah geografisnya. Demikian juga halnya dengan kerajinan topeng kayu yang tidak lepas dari pengaruh perkembangan jaman.

Dalam berbagai tinjauan dari hasil karya seni dan kerajinan dapat diketahui beragam jenis dan bentuk motivasi dan tujuan menciptakan karya seni yang dihasilkannya. Antara lain sebagai media ekspresi, media Pendidikan, media dakwah, media ritual dan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi serta kepariwisataan sebagai bahan souvenir.

Topeng pada jaman prasejarah kerap dikaitkan terhadap upacara tertentu yang bersifat animisme dan dinamisme, seperti untuk keperluan upacara religi kematian. Sedyawati (1992) menyebutkan di daerah Pasir Angin Jawa Barat pernah ditemukan topeng berlapis emas yang berdasarkan perkiraan sebagai benda artefak jaman prasejarah. Pada upacara kematian, topeng berlapis emas tersebut ditutupkan pada bagian muka yang meninggal dunia. Pada bidang seni profan, topeng bukanlah sebagai perwujudan roh nenek moyang yang dipergunakan untuk sarana upacara religi, tetapi menampilkan wajah tokoh atau peran yang terdapat dalam pementasan pertunjukkan tradisional lain.

Fungsi topeng dalam suatu pementasan pertunjukan tradisional digunakan untuk mempertegas karakter atas tokoh yang diperankan. Topeng dapat dikatakan sebagai pengganti tata rias wajah dari suatu penampilan. Karya seni topeng mempunyai ciri khas dari setiap daerahnya yang sangat terkait dengan latar belakang dan ungkapan artistik dari daerah tersebut. Seperti halnya topeng Warno Waskito diciptakan disamping ditujukan sebagai upaya pelestarian seni budaya, namun demikian dalam perkembangannya juga untuk memenuhi kebutuhan perekonomian serta kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ciri khas topeng Warno Waskito yaitu tetap konsisten mempertahankan keaslian atau sesuai *pakem*, baik dari segi bahan baku, bentuk, corak dan teknik pembuatannya. Jenis kayu Jaranan merupakan bahan baku utama dalam pembuatan topeng Warno Waskito karena dinilai memiliki kualitas dan keawetan

lebih lama dibandingkan dengan jenis kayu lainnya.

Dari pemaparan diatas yang menarik perhatian peneliti dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa ditemukan kesenjangan pada masyarakat terhadap upaya pelestarian dari karya seni topeng Warno Waskito yang terletak di Diro Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta yang pada akhirnya dari para generasi muda akan melupakan, bahkan meninggalkan jati diri budaya Indonesia atas karya seni topeng. Dengan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dan pembelajaran khususnya di sekolahan dan perguruan tinggi dan menjadi salah satu sarana mengingatkan kembali betapa agung dan tingginya nilai budaya bangsa Indonesia kepada generasi muda serta banyak pihak guna pelestarian dan pengembangan hasil budaya asli bangsa Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Profile Warno Waskito

Warno Waskito yang tinggal di Diro Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta merupakan seniman topeng yang sangat konsisten dalam bidangnya sampai akhir hayatnya. Warno Waskito mulai tahun 1920 merintis pembuatan topeng kayu klasik yang terinspirasi dari kesenangannya terhadap permainan topeng wayang yang terbuat dari kertas dan sederhana. Bersama dua orang saudaranya, Warno Waskito berkeliling di desa sekitar untuk *mbarang* dalam menampilkan pertunjukan wayang topeng kertasnya guna menutupi wajah yang dijadikan sarana pengganti rias wajah.

Seiring berjalannya waktu, Warno Waskito memutuskan membuat topeng berbahan baku kayu Jaranan yang dikerjakan sendiri dirumah kediamannya untuk pementasan pertunjukan tradisional wayang yang dipinjam-pinjamkan kepada seniman Sumaryono (2010). Kehadiran tamu touris dari Eropa sekitar tahun 1951-1953 yang belajar proses pembuatan topeng kayu Warno Waskito menambah semangat dan motivasinya. Dan hal ini Warno Waskito memanfaatkan untuk lebih memperkenalkan topeng kayu Warno Waskito sebagai budaya asli Indonesia.

Pada era pemerintahan Presiden Republik Indonesia Bapak Soeharto, Warno Waskito mendapat undangan ke Istana Negara di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Warno

Waskito merupakan salah satu tokoh seniman hebat dibidangnya.

Sebagai benda seni, setiap topeng mempunyai warna dasar tersendiri yang memiliki makna sebagai berikut : a) Putih melambangkan tokoh halus, bijaksana dan rendah hati, b) Merah melambangkan tokoh keras, serakah dan sombong, c) Kuning sebagai lambang keangkuhan dan kemuliaan, d) Hijau sebagai lambang kesuburan dan keberuntungan, e) Hitam sebagai lambang keras hati dan pendendam.

Salah satu contoh, tokoh topeng Panji terdapat kurang lebih 70 buah dan masing-masing mempunyai nama dan warna sendiri-sendiri dan untuk setiap tokoh dibedakan menjadi beberapa jenis tokoh, yaitu: Tokoh Alusan (Panji, Gunung Sari, Candrakirana), Tokoh Gagahan (Klana Sewandana, Kartala, Brajanata), Tokoh Dagelan (Sebul, Pelet, Regol, Sambung, Langu), Tokoh Dewanan dan Tokoh Rewanda.

Topeng

Arti topeng menurut Marsita (2021) bahwa topeng berasal dari kata Taweng yang berarti tertutup atau menutupi. Sedangkan menurut pendapat umum, topeng sebagai penutup muka atau kedok. Keseluruhan dari topeng atau kedok berjumlah Sembilan. Adapun yang menjadi topeng atau kedok pokok ada lima yang juga disebut Topeng Panca Wanda yaitu Panji, Pamindo atau Samba, Rumyang, Tumenggung atau Patih dan Kelana atau Rahwana. Sedangkan empat topeng atau kedok lainnya hanya digunakan apabila dibuatkan suatu cerita atau lakon seperti : Cerita Panji Gandrung. Lebih lanjut Marsita (2021) menjelaskan bahwa topeng Panca Wanda tersebut menggambarkan sebagai berikut : (1) Topeng Panji. Panji diartikan sebagai yang pertama, sebab kata Panji berasal dari kata *Siji* (satu). Diartikan yang pertama karena di dalam suatu pertunjukan tradisional, topeng Panji adalah yang mengawali pertunjukan dan menggambarkan sebagai seorang bayi yang tidak berdaya; (2) Topeng Pamindo atau Samba. Pamindo berasal dari kata *Mindo* yang berarti kedua. Di dalam pertunjukan tradisional dimunculkan pada kesempatan kedua dan menggambarkan sebagai seorang remaja yang mulai menginjak dewasa dan sudah mulai ingin serba mengetahui; (3) Topeng Rumyang. Rumyang berasal dari kata *Ramyang-ramyang* yang berarti belum terang. Di dalam pertunjukan

tradisional dimunculkan pada kesempatan ketiga dan menggambarkan sebagai seorang yang sudah agak terang melihat kehidupan sekelilingnya dan dunia; (4) Topeng Tumenggung atau Patih. Tumenggung dalam pertunjukan tradisional dimunculkan pada bagian keempat dan dilanjutkan dengan menggambarkan peperangan dengan Jinggananom; (5) Topeng Kelana. Kelana dalam pertunjukan tradisional dimunculkan pada bagian paling akhir atau ada juga yang menampilkannya pada bagian keempat dan menggambarkan sebagai seorang yang berwatak angkara murka dan dzalim.

Perkembangan seni topeng seiring dengan perkembangan wayang kulit terutama dalam penggarapan ekspresi wajah manusia dimana stilasi bentuk bagian-bagian wajah dan dalam pewarnaan. Oleh karena itu tercipta rumus perwujudan sebagai tipe perwajahan yang disebut Wanda, seperti halnya tipe kasar, tipe halus, tipe ksatria, tipe galak, tipe raksasa, tipe punakawan, tipe dewa. Dalam hal ini yang diperhatikan unsur rupa dalam topeng, yaitu : (1) Garis, melalui garis dapat diciptakan berbagai wujud yang menimbulkan kesan gerak, arah atau kekuatan seperti watak dari garis itu sendiri. Dalam potongan karakter perwatakan dibentuk oleh garis sebagai kontur. Garis muncul pada wujud seperti mata, rambut, bibir, gigi serta guratan kening pada topeng tua. Peran garis sangat menentukan dalam keberhasilan pembuatan topeng khususnya untuk karakter topeng. (2) Wujud dan Bentuk, dari sebuah benda menjadi nyata karena adanya kontur. Garis tepi inilah yang memberikan wujud dari suatu benda. Kapan kita memakai kata bentuk dan kapan memakai kata wujud atau rupa. Pada umumnya bentuk adalah manifestasi fisik dari benda hidup sedang wujud dari benda mati. Itulah sebabnya dalam seni rupa orang banyak menggunakan kata wujud daripada bentuk untuk memperjelas bahwa wujud adalah hasil ciptaan seniman atau manusia. Wujud dalam topeng yang dibuat oleh seniman berasal dari berbagai sumber. Ada wujud yang berasal dari manusia, binatang, dewa-dewi serta raksasa atau denawa. (3) Warna, dalam karya seni mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya sebagai simbol dan perlambang disamping sebagai nilai estetik. Warna merah melambangkan sifat yang suka marah dan galak, warna putih melambangkan sifat seperti lembut, bangsawan dan suci. Warna dalam seni topeng dapat menentukan

atau menunjukkan karakter yang terlihat pada topeng tersebut.

Klasifikasi topeng ditinjau dari berbagai perwatakan dilakukan atas dasar ekspresi atau sifat-sifat pembawaan topeng, biasanya digolongkan menjadi 5 golongan yaitu : (1) Topeng Bagus memiliki ciri-ciri sebagai berikut : mata sipit atau segi tiga tumpul memakai cunda manik atau urna di dahi, sebagai simbol dari kebijaksanaan dan kewicaksanaan. Bibir senyum dengan gigi kelihatan, warna putih atau kehijauan yang melambangkan kesucian, kesuburan dan kesejukan. Topeng yang termasuk golongan ini seperti : Topeng Arsa Wijaya atau topeng Dalem. (2) Topeng Manis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mata sipit senyum tanpa atau gigi kelihatan, alis kecil, memakai semi atau subeng warna putih atau putih kekuning-kuningan simbol dari watak gembira, tenang, luhur, simpatik. Topeng yang termasuk golongan ini adalah topeng putri bangsawan atau topeng putri yang mempunyai sifat baik. (3) Topeng Ageng (seram), dengan ciri-ciri : mata bulat atau dideling (melotot), alis dan kumis tebal, gigi kelihatan. Warna coklat atau merah tua, simbol dari watak keras, berani ataupun angkuh. Topeng yang termasuk golongan ini adalah topeng yang berfungsi patih. (4) Topeng lucu, dengan ciri-ciri sebagai berikut: mata bulat tetapi berlubang. Topeng hanya berwujud sebagian atau topo. Ekspresi lucu, seperti tuli, cungh (sumbing), pemabuk dan lain-lain. Topeng yang termasuk jenis ini adalah penasar (punakawan) dan jenis-jenis bebondresan. (5) Topeng Bangun Elang, dengan ciri-ciri : kombinasi antara topeng Bagus dan Ageng. Topeng yang termasuk dalam golongan ini berfungsi sebagai Arya.

Topeng-topeng karya Warno Waskito yang masih terkenal di Jawa digunakan untuk pementasan sendratari seperti bentuk : (1) Topeng Panji, menceritakan kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada dua orang tokoh utama yaitu Raden Inu Kertapati atau Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana. (2) Topeng Kelana, menggambarkan sebagai seorang yang berwatak angkara murka dan dholim. (3) Topeng Panca, memainkan peranan yang berbeda-beda sesuai tuntutan lakon dan dimainkan oleh empat atau lima orang pemain

Desain Topeng Warno Waskito

Mendesain merupakan pembuatan sket dari wajah topeng yang diinginkan. Pembuatan desain dilakukan langsung pada potongan kayu

yang sudah dipersiapkan sesuai wajah topeng yang direncanakan. Kayu yang sudah dipersiapkan dikurangi pada sisi bagian tertentu, oval dan digambar garis-garis potong dengan ukuran perbandingan wajah topeng yang diinginkan. Yang selanjutnya dibagi menjadi tiga bagian dasar yaitu : Bentuk bagian muka topeng yang terdiri dari setengah bagian atas adalah untuk membuat bagian dahi keatas dan setengah bagian lagi dibagi menjadi dua yaitu untuk membuat bagian hidung dan mulut.

METODE PENELITIAN

Konsep awal dari kerangka berpikir ini bermula dari upaya pelestarian budaya terhadap topeng Warno Waskito yang berada di Diro Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Topeng Warno Waskito meliputi property dan asesories lainnya yang digunakan saat proses pembuatan dan ketika di pakai oleh penari untuk pementasan pertunjukan tradisional lainnya memunculkan karakter suatu tokoh yang melekat didalamnya dan memperkuat pelestarian budaya asli Indonesia.

Penciptaan karya seni topeng akan mengalami pembaharuan dan yang perlu diperhatikan yaitu adanya nilai-nilai dan unsur-unsur yang tercipta dimana tidak dapat dilepaskan dari pengkajian atas nilai-nilai dan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya, termasuk didalamnya sejarah yang melatarbelakangi dan segala kemanfaatannya dalam memaknai sejarah panjang budaya asli Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi secara sistematis untuk mendapatkan hasil data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

Wawancara

Menurut Moleong (2014) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini wawancara dilakukan peneliti melalui pembicaraan informal. Pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri secara spontanitas. Selanjutnya peneliti menggunakan wawancara baku terbuka agar yang sedang di wawancarai mengetahui maksud dan wawancara tersebut. Adapun

narasumber atau informan yang kompeten dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu : (1) Bapak Warsono, Narasumber atau informan ini masih keturunan langsung dari almarhum Warno Waskito. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara terbuka, dimana narasumber atau informan adalah pembuat topeng yang konsisten tetap ,mewarisi budaya leluhur dengan terus melestarikan topeng Warno Waskito; (2) Bapak Ki Supono, Narasumber atau informan ini masih keturunan langsung dari almarhum Warno Waskito. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara terbuka dimana narasumber atau informan adalah seniman tari ataupun bentuk pementasan hiburan tradisional lainnya yang menggunakan topeng.

Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung. Dimana peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mencatat terhadap hal yang terkait dengan topeng Warno Waskito.

Studi Pustaka

Studi pustaka yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber informasi dari data yang terkait dengan karya seni topeng.

Studi Dokumentasi

Dokumen yang digunakan berupa data dari narasumber terkait topeng Warno Waskito.

Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian-uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan (Moleong, 2014). Analisa data menurut Miles dan Huberman dalam Moleong (2014) merupakan proses pengaturan urutan data yaitu berupa reduksi data, pengujian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari hal-hal terkait topeng Warno Waskito. Melalui data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan dokumen. Dalam hal ini

peneliti menyajikan data topeng Warno Waskito dalam teks yang bersifat naratif.

Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel dan sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti dengan jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesa atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Topeng Warno Waskito merupakan salah satu hasil karya seni yang memiliki nilai Pendidikan yang sangat tinggi, baik dari segi sosial kultural sebagai penanaman karakter kepada generasi muda dan secara teknologi merupakan pembelajaran dalam penciptaan karya, yang dapat digunakan sebagai usaha melatih kreatifitas, menanamkan dan mengembangkan teknik-teknik baru dalam berkarya seni. Seperti halnya yang diungkapkan Sutarto (2015) bahwa kreatifitas terus dibutuhkan dalam pengembangan kebudayaan, yang mana dengan kreatifitas tidak hanya menghidupi creator dan keluarganya saja, melainkan menghidupi bangsanya dan bangsa-bangsa lain. Topeng Warno Waskito dalam penggunaannya tidak sebatas sebagai bahan pertunjukan saja, tetapi secara mendalam juga menyampaikan tuntunan-tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada lingkungan Pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menyusun bahan kajian dan pembelajaran atau materi dalam pembelajaran Pendidikan seni budaya, khususnya dalam hal pembahasan materi apresiasi karya seni tradisional nusantara. Dimana materi seni rupa tradisional dan kerajinan daerah setempat nusantara memiliki filosofi dan ajaran moral yang tinggi sebagai dasar pembentukan sikap dan karakter anak bangsa Indonesia. Sedangkan Sedyawati (1992) menjelaskan pada era modern peran dan seni topeng sebagai ekspresi seni bukan dilandasi unsur

religi merupakan upaya menggambarkan tipologi perwatakan. Nilai-nilai kependidikan yang tercermin dari beberapa Topeng Warno Waskito terletak pada pembentukan karakter. Dimana hal ini masih sangat diperlukan guna menghadirkan tokoh yang dapat dijadikan suri tauladan pada generasi muda dan masyarakat.

Pergeseran orientasi dan kepentingan berkarya serta pengaruh kemajuan zaman, ilmu dan teknologi, era globalisasi seperti dewasa ini membuat para seniman menciptakan karya seni sudah beralih fungsi dan tujuan, tidak lagi untuk media ekspresi, media spiritual, media dakwah dan media Pendidikan untuk menyampaikan pesan keteladanan dan budaya, namun lebih banyak kepada orientasi ekonomi dan bisnis sesaat. Sejalan apa yang dinyatakan Widagdo (2001) yaitu kondisi budaya karena bertemunya dua nilai akibat penduniaan dalam segala bidang yang pada puncaknya menimbulkan ketegangan antara yang spiritual dengan material.

Menurut Martono (1994) bahwa fungsi dalam sistem kebudayaan, topeng dapat dibedakan atas dua fungsi yaitu religius dan kesenian. Fungsi topeng untuk religius yaitu sebagai sarana ekspresi simbolis guna mewujudkan konsepsi-konsepsi keagamaan berhubungan dengan kekuatan gaib tertentu. Sementara itu, fungsi topeng untuk kesenian yaitu sebagai ekspresi simbolik guna meneruskan kesan dari alam dan sifat-sifatnya maupun konsep budaya tertentu secara visual yang terencana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Warsono bahwa narasumber atau informan tetap konsisten mewarisi budaya leluhurnya dengan mempertahankan dan melestarikan pembuatan topeng Warno Waskito dimana memiliki ciri khas yang tidak ditemukan pada pengrajin topeng lainnya. Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Ki Supono sebagai seniman tari ataupun bentuk pementasan lainnya masih berpegang teguh menggunakan topeng dalam berkeseniannya. Dalam hal ini yang diupayakan untuk dapat terus dipertahankan dan dilestarikan yaitu terletak pada bagian-bagian sebagai berikut :

Bahan Baku Utama

Bahan baku dalam pembuatan Topeng Warno Waskito adalah kayu Jaranan yang memiliki kelebihan sangat kuat dan ulet, tekstur padat dengan serat tidak terlalu keras serta mampu bertahan ratusan tahun jika dilakukan proses pengeringan secara alami dengan benar, sehingga kayu tidak mudah pecah.

Bahan Pembantu

Pemilihan bahan Pembantu yang tepat, penting sekali agar menghasilkan topeng yang berkualitas. Beberapa bahan pembantu khususnya pewarnaan untuk topeng Warno Waskito menggunakan cat akrilik sebagai dasar pewarna yang dicampur dengan pewarna sintesis Sandy untuk mendapatkan warna sesuai yang diinginkan. Selanjutnya pada proses finishing ditutup dengan menggunakan bahan tradisional yaitu Ancur.

Alat

Dalam mengerjakan Topeng kayu Warno Waskito menggunakan alat tradisional. Namun demikian, menentukan hasil yang diinginkan karena secara langsung dapat dirasakan terhadap tingkat kecermatan dan kehalusan selama proses pengerjaan. Adapun alat-alat yang digunakan yaitu : a) Gergaji Andang digunakan untuk memotong kayu batangan, b) Gergaji Potong digunakan untuk memotong bagian kayu yang dikehendaki sesuai bentuk potongan tertentu, c) Betel dan Palu digunakan untuk membelah potongan batang kayu sesuai ukuran yang dikehendaki, d) Parang digunakan untuk memotong bagian kayu menjadi bentuk global dasar topeng, e) Kapak digunakan untuk membentuk bagian kasar topeng atau membuang bagian yang tidak dikehendaki, f) Pahat Ukir, digunakan untuk membentuk motif yang sebenarnya, g) Gergaji Kecil, digunakan untuk melubangi bagian mata topeng, h) Bor, digunakan untuk membuat lubang terutama pada lubang hidung, i) Pisau *Pengot*, digunakan untuk menghaluskan permukaan dan membuang bagian dalam dalam topeng, j) Amplas, digunakan untuk menghaluskan permukaan topeng, k) Kuas, digunakan untuk membentuk pewarnaan topeng, l) Palet, digunakan untuk meratakan pencampuran warna, m) Pensil dan spidol, digunakan untuk menggambar bentuk dasar atau sket dan ornamen dari topeng.

Lingkungan masyarakat di Diro Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta tempat Warno Waskito tinggal dapat dipaparkan sesuai dengan alur penjelasan etnografi. Dalam Koentjaraningrat (2009) disebutkan kerangka etnografi meliputi : 1) Lokasi, lingkungan alam dan demografi; 2) Sistem teknologi; 3) Sistem mata pencaharian hidup; 4) Sistem pengetahuan; 5) Kesenian; 6) Organisasi sosial; 7) Bahasa; 8) Sistem religi. Diantara dari kedelapan bagian etnografi tersebut erat hubungannya dengan keadaan tempat yang mempengaruhi topeng diciptakan,

sistem teknologi yang membentuk keberlangsungan pembuat topeng, organisasional yang dihadirkan di kehidupan masyarakat, sistem pencaharian yang melatarbelakangi terciptanya topeng, sistem religi yang terkait terhadap perkembangan topeng.

Konsep dasar dalam pembuatan Topeng Warno Waskito yaitu a) Mempertahankan *Pakem* (keaslian) bahwa dalam proses pembuatan topeng klasik menggunakan aturan ataupun tata cara kerja yang sudah dibakukan dan secara turun temurun mengikuti aturan proses serta langkah dalam pembuatan Topeng Warno Waskito. *Pakem* atau aturan baku inilah yang tidak semua seniman atau pengrajin topeng mengetahui. Oleh sebab itu Warno Waskito tetap mempertahankan konsep mencipta karya topeng dengan memegang *pakem* tersebut. b) Melestarikan topeng klasik karena sudah tidak banyak seniman atau pengrajin topeng yang membuat. Dalam hal ini Warno Waskito merasa memiliki kebanggaan dan kepuasan tersendiri apabila mampu mempertahankan keaslian topeng klasik karyanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Terciptanya karya seni topeng mempunyai banyak kemanfaatan yang melekat pada bidang ilmu pengetahuan, unsur pendidikan dan karakter, segi etika dan estetika dalam budaya sampai pada nilai moral, sosial, ekonomi serta kepariwisataan. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari kedelapan bagian etnografi menunjukkan hubungan erat terhadap keadaan tempat yang mempengaruhi topeng diciptakan, sistem teknologi yang membentuk keberlangsungan pembuatan topeng, organisasi sosial yang dihadirkan di kehidupan masyarakat, sistem pencaharian yang melatarbelakangi terciptanya topeng dan sistem religi yang berkaitan dengan perkembangan topeng Warno Waskito.

Upaya pelestarian topeng Warno Waskito sebagai komponen kesenian tradisional dalam memperkuat budaya Indonesia dilakukan dengan cara 1) Tetap mempertahankan ciri khas keaslian (*pakem*) topeng Warno Waskito yang tidak ditemukan pada topeng karya seniman atau pengrajin lainnya yang meliputi bahan baku, bentuk, corak dan Teknik pembuatannya. 2) Melalui pendidikan, seni budaya dan keterampilan

dalam mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media ekspresi terhadap seni kriya pahat. 3) Pengembangan beragam kompetensi berupa konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisa dan evaluasi) apresiasi berdasarkan kesadaran menghargai proses dan hasil seni serta kreasi yang memadukan secara harmonis, unsur, estetika, logika dan etika, 4) Menumbuhkembangkan Kembali kesadaran dan kemampuan apresiasi kepada masyarakat terhadap keberagaman seni budaya Indonesia.

Hal ini menunjukkan eksistensi topeng Warno Waskito menjadikan bukti dan harapan bagi setiap pelaku kesenian, sehingga tidak akan hilang dari akar budaya asli Indonesia.

Saran

Berdasarkan kajian terhadap topeng Warno Waskito dapat diberikan saran sebagai berikut : 1) Pelesterian topeng Warno Waskito sangat dibutuhkan peran dan dukungannya dari pihak pemerintah untuk melakukan pameran rutin dan terpadu. 2) Belum adanya website topeng Warno Waskito untuk mengunggah produk topeng di media sosial. 3) Dikarenakan kayu Jaranan sebagai bahan baku pembuatan topeng Warno Waskito semakin langka, maka diperlukan alternatif bahan baku kayu yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Marsita. 2021. Diambil dari <https://sangarsekarpandan.wordpress.com/definisi.topeng>
- Martono. 1994. Topeng Dalam Perkembangan Budaya. Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 1, Tahun XIII, Februari 1994, Hal. 89.
- Moleong Lexy. J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sedyawati, Edi. 1992. Topeng dalam Budaya. Jakarta : Gramedia
- Suanda, Endo. 2005. Topeng. Jakarta LPSN
- Sumaryono. 2010. Peran Dalang dalam Kehidupan dan Perkembangan Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta. Disertasi : Sarana S1 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa – Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sutarto. 2015. Kebudayaan Sebagai Soft Power Untuk Mendukung Pembangunan

Kota Kreatif. Malang : Universitas
Malang.
Widagdo. 2001. Pendidikan Seni Rupa Dalam
Wacana Global. Bandung : ITB.

Website :
<https://media.neliti.com/media/publications/87502-none-47204641.pdf>